

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, meliputi identitas petani, penanganan pasca panen, kelayakan usaha buah jambu air, dan analisis binary logistik.

### **A. Identitas Petani**

Petani yang menjadi responden merupakan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak yang tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani yang diambil ada tiga yaitu kelompok tani Sekar Tani di Desa Mranak, kelompok tani Sidomaju di Desa Sidomulyo, dan Kelompok tani Tani Sentosa di Kendaldoyong. Identitas dari petani jambu air dalam penelitian meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan jumlah pohon.

#### **1. Umur Petani**

Umur sangat penting bagi petani dalam melakukan berbagai aktivitas berusahatani. Umur akan sangat mempengaruhi fisik petani dalam menjalankan dan mengelola usahatani jambu air. Petani yang termasuk dalam kategori umur yang produktif akan memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada petani yang termasuk dalam kategori tidak produktif. Petani yang memiliki umur dalam kategori produktif juga akan memiliki tenaga yang lebih maksimal sehingga hasil produksi usahatani jambu air juga akan lebih maksimal. Rentang umur petani di Kecamatan Wonosalam yaitu 39-69 tahun. Berikut merupakan data umur petani jambu air yang ada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

Tabel 12. Umur Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
39-46	17	23,61
47-54	22	30,56
55-62	19	26,39
62-69	14	19,44
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa petani di Kecamatan Wonosalam paling banyak berumur 47-54 dengan persentase 30,56 %. Untuk kategori umur produktif yaitu umur 39-62 tahun yang bisa dilihat dari tabel di atas bahwa terdapat 58 petani dengan besar persentase 80,56%. Untuk kategori umur petani yang sudah tidak produktif yaitu sebanyak 14 petani dengan persentase sebesar 19,44 %. Rata-rata umur petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 54 tahun. Hal ini berarti petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak lebih banyak memiliki umur di kategori produktif dibandingkan dengan yang tidak produktif. Dengan demikian, petani yang memiliki kategori umur yang produktif berpeluang untuk menjalankan dan mengelola usahatani jambu air dengan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang termasuk di dalam kategori umur non produktif. Adanya peluang mengelola usahatani dengan lebih maksimal diharapkan hasil produksi dari petani yang termasuk berumur produktif akan lebih baik dibandingkan dengan petani yang non produktif.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang sudah dilakukan oleh petani. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan strata pendidikan terakhir yang dilakukan oleh petani. Pendidikan sangat penting dalam melakukan sebuah usahatani, pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir dari setiap individu petani dalam mengelola dan menunjang usahatani jambu air yang dilakukan.

Pendidikan juga kan berpengaruh terhadap adanya inovasi baru yang dibuat oleh petani untuk menjaga kualitas dan meningkatkan produksi dari jambu air. Berikut merupakan data tingkat pendidikan petani yang ada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	41	56,9
SMP	15	20,8
SMA	15	20,8
PT	1	1,4
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui bahwa petani di Kecamatan Wonosalam sebagian besar berjenjang pendidikan SD sebanyak 41 petani dengan persentase 56,9 %, sedangkan petani yang berpendidikan sampai perguruan tinggi hanya 1 petani dengan persentase 1,4 %. Hal ini berarti tingkat kesadaran petani di Kecamatan Wonosalam akan pendidikan itu rendah dan akan berpengaruh terhadap pola pikir yang dimiliki petani. Ada beberapa faktor yang membuat petani tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu petani lebih memilih untuk langsung bekerja di lahan dibandingkan harus melanjutkan pendidikan, ekonomi yang kurang memadai, dan faktor kesadaran akan pendidikan yang masih rendah. Walaupun demikian, diharapkan petani tetap berkeinginan untuk menerima berbagai informasi baru dan bisa membuat inovasi baru dalam berusahatani jambu air.

### 3. Pengalaman Petani

Pengalaman dari petani jambu air dalam melakukan usahatani akan berpengaruh dalam kecakapan petani dalam mengelola usahatani. Pengalaman petani ini akan diukur dengan satuan waktu, mulai dari tahun awal bertani jambu

air sampai saat ini. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dapat lebih untuk mengatasi berbagai masalah dalam berusahatani dan akan lebih matang untuk merencanakan strategi agar usahataniya dapat berkembang. Rentang lamanya pengalaman petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu 4-28 tahun. Berikut data pengalaman petani dalam berusahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

Tabel 14. Pengalaman Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Pengalaman (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
4-8	7	10
9-13	28	39
14-18	24	33
19-23	8	11
23-28	5	7
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebagian besar berpengalaman berusahatani jambu air selama 9-13 tahun dengan jumlah petani sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 39 %. Petani jambu air di Kecamatan Wonosalam rata-rata berpengalaman selama 14 tahun. Hal ini berarti, petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sudah memiliki cukup pengalaman untuk mengelola jambu air sehingga sudah matang dalam memecahkan permasalahan usahatani jambu air dan merencanakan pengembangan usahatani jambu air. Pada pengalaman petani dalam berusahatani jambu air terdapat petani yang berpengalaman paling lama yaitu 23-28 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 7 %. Hal ini berarti usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam dapat bertahan dan berkembang dengan baik dalam kurun waktu yang cukup lama.

#### 4. Luas Lahan

Luas lahan dapat mempengaruhi besaran produksi dari sebuah usahatani jambu air. Lahan yang memiliki ukuran lebih luas akan memiliki peluang produksi yang lebih besar dari lahan yang lebih kecil. Walaupun demikian, lahan yang lebih besar tentunya juga akan mengeluarkan biaya untuk usahatani yang lebih besar daripada lahan yang lebih kecil. Rentang luas lahan yang dimiliki petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu 30-20.000 m<sup>2</sup>. Berikut merupakan data luas lahan dari petani yang ada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

Tabel 15. Luas Lahan Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Petani (jiwa)	Persentase (%)
30-4.000	62	86,11
4.001-8.000	7	9,72
8.001-12.000	2	2,78
12.001-16.000	0	0,00
16.000-20.000	1	1,39
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebagian besar memiliki luas lahan dikisaran 30-4000 m<sup>2</sup> sebanyak 62 orang dengan persentase sebesar 86,11 %, diperingkat kedua untuk luas lahan yaitu pada rentang luas 4.001-8.000 m<sup>2</sup>. Untuk rata-rata luas lahan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebesar 2.232,4 m<sup>2</sup>. Hal ini berarti petani jambu air di Wonosalam rata-rata memiliki luas lahan yang berukuran sedang. Semakin besar luas lahan jambu air yang dimiliki oleh petani semakin besar peluang produksi yang bisa didapatkan dan juga akan semakin besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan lebih kecil.

## 5. Jumlah Pohon

Jumlah pohon merupakan banyaknya pohon jambu air petani di lahan yang dapat berproduksi jambu air. Petani yang memiliki jumlah pohon lebih banyak akan berpeluang menghasilkan produksi yang lebih banyak dibanding dengan petani yang memiliki jumlah pohon yang sedikit. Walaupun demikian, petani yang memiliki lebih banyak pohon akan mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki sedikit pohon. Adapun rentang jumlah pohon yang dimiliki petani jambu air di Wonosalam yaitu 4-210 pohon. Berikut merupakan data jumlah pohon milik petani jambu air yang ada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

Tabel 16. Jumlah Pohon Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Jumlah Pohon (pohon)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
4-54	51	70,83
55-104	16	22,22
105-154	3	4,17
154-210	2	2,78
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebagian besar memiliki 4-54 pohon sebanyak 51 orang dengan persentase sebesar 70,83 %. Rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebanyak 49 pohon. Hal ini berarti petani di Wonosalam memiliki jumlah pohon yang tidak terlalu banyak, hanya sedikit saja petani jambu air yang memiliki pohon di atas 105 pohon yaitu sebanyak 5 petani. Pada keterkaitan jumlah pohon dengan produksi yaitu lebih sedikit jumlah pohon maka lebih sedikit pula biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani, akan tetapi

jumlah pohon yang lebih sedikit berpeluang menghasilkan produksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pohon yang lebih banyak.

## **B. Penanganan Pasca Panen Jambu Air**

Penanganan pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pemanenan buah jambu air dari pohon. Kegunaan dari perlakuan pasca panen ini adalah untuk menghasilkan buah yang berkualitas lebih baik. Penanganan pasca panen ini juga berguna untuk perlakuan grading yaitu memberikan peringkat serta memilah buah berdasarkan kualitasnya.

Buah jambu air yang telah diberi perlakuan pasca panen akan memiliki nilai jual yang lebih baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti buah jambu air sudah dipilih berdasarkan kualitas yang baik dengan kurang baik dan buah jambu air akan didistribusikan menggunakan tempat yang sudah baik dan aman dari benturan dan sinar matahari. Untuk didapatkan nilai jual yang lebih baik perlu dilakukannya beberapa proses penanganan pasca panen. Proses penanganan pasca panen yang dilakukan petani di Kecamatan Wonosalam terhadap buah jambu air terdapat 9 penanganan yaitu 1) pewadahan buah sehabis panen, 2) pelapisan wadah buah jambu air, 3) pembersihan buah jambu air dengan metode dilap, 4) sortasi terdiri dari 5 perlakuan yaitu sortasi berdasarkan berat, kesegaran, kematangan, kerusakan, dan ukuran, 5) grading buah jambu air (dengan tiga kriteria yaitu a, b, dan c).

### **1. Pengumpulan Buah Jambu Air**

Pengumpulan buah jambu air merupakan pengumpulan pertama buah jambu air setelah dilakukan pemanenan buah dari pohon. Pengumpulan ini berguna untuk mengumpulkan jambu air agar lebih rapi selain itu pengumpulan buah ini juga

bermanfaat agar buah jambu air terlindung dari sinar matahari dan berbagai benturan yang dapat menyebabkan buah menjadi busuk dan kering sehingga tidak layak untuk dijual dan dikonsumsi. Pengumpulan buah jambu air setelah panen ini dapat menggunakan beberapa wadah atau tempat yaitu seperti kardus dan karung.

Tabel 17. Penanganan Pengumpulan Hasil Panen Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Wadah	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Kardus	37	51,39
Karung	35	48,61
Jumlah	72	100,00

Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam menggunakan kardus dan karung sebagai wadah atau tempat untuk pengumpulan buah jambu air. Persentase penggunaan kardus yaitu 51,39% sebagai wadah buah jambu air lebih banyak dibandingkan dengan persentase penggunaan karung, hal ini disebabkan kardus lebih kuat untuk menahan sinar matahari dan lebih baik untuk mengurangi benturan antar buah jambu air. Untuk lebih baik dalam pengurangan benturan dalam wadah juga diberikan lapisan antar buah jambu air.

## 2. Pelapisan Wadah Jambu Air

Wadah atau tempat ini yang digunakan untuk menyimpan jambu air diberikan lapisan yang berupa kertas, daun atau plastik. Lapisan tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi benturan antar buah jambu air sehingga kualitas dari buah jambu air yang di dalam wadah akan tetap terjaga.

Tabel 18. Pelapisan Wadah Jambu Air

Pelapisan Wadah	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Dilapisi	29	40,28
Tidak dilapisi	43	59,72
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 18 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang melapisi wadah untuk jambu air terdapat sebanyak 29 petani dengan persentase 40,28%. Petani yang tidak melapisi wadah lebih banyak dengan besar persentase 59,72%. Pelapisan menggunakan kertas, daun ataupun plastik sangat berguna untuk mengurangi benturan antar buah jambu air. Banyak petani yang tidak melapisi wadah jambu air dikarenakan terbatasnya waktu dari petani untuk mencari bahan baku untuk melapisi wadah.

### **3. Pembersihan Buah Jambu Air**

Pembersihan buah jambu air merupakan pembersihan yang dilakukan untuk membersihkan buah jambu air dari kotoran yang menempel. Hal ini dapat berguna buah jambu air terlihat lebih bersih dan menghilangkan bakteri serta menghilangkan bekas pestisida yang menempel. Pembersihan buah jambu air ini dilakukan dengan cara dilap pada buahnya.

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada pembersihan buah jambu air, menggunakan metode pengelapan pada buah jambu air hanya dilakukan oleh 19 orang dari 72 petani, hal tersebut dikarenakan pembersihan dari buah jambu air memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tenaga yang cukup besar karena harus membersihkan buah satu per satu.

### **4. Sortasi Buah Jambu Air**

Sortasi merupakan proses pemilahan buah jambu air antara yang berkualitas baik dengan yang berkualitas kurang baik. Buah yang berkualitas baik yaitu buah yang tidak mengalami kelecetan, segar, warna merah, dan tidak ada bercak berwarna kehitaman. Pada proses sortasi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dari

buah jambu air. Jadi buah yang berkualitas baik akan dijual dengan harga di atas rata-rata. Pada proses sortasi ada beberapa kriteria yang menjadi acuan untuk petani dalam melakukan pemilahan buah jambu air, beberapa kriteria tersebut yaitu berdasarkan berat, kesegaran, kematangan, kerusakan, dan ukuran dari buah jambu air. Biasanya dalam melakukan penyortiran jambu air ada beberapa kriteria yang dipilih oleh petani, contohnya ada yang menggunakan 2 kriteria seperti ukuran dan kerusakan, bahkan ada yang menggunakan 1 kriteria seperti kesegaran. Berikut merupakan tabel beberapa kriteria yang dilakukan petani dalam melakukan penyortiran buah jambu air.

Tabel 19. Penanganan Sortasi Buah Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Kriteria	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 Kriteria	2	3,17
2 Kriteria	25	39,68
3 Kriteria	30	47,62
4 Kriteria	6	9,52
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 19 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang melakukan proses sortasi buah sebanyak 63 orang dari total responden petani 72 orang. Masing-masing petani memiliki kriteria tersendiri dalam penyortiran buah. Akan tetapi, pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase petani yang paling besar dalam melakukan penyortiran buah jambu air adalah petani yang menggunakan 3 kriteria dalam penyortiran dengan besar persentase 47,62%. Petani jambu air di Kecamatan Wonosalam banyak melakukan kegiatan sortasi dengan alasan agar buah yang dijual memiliki kualitas yang baik dan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

## 5. Grading Buah Jambu Air

Grading merupakan proses pemberian peringkat pada buah jambu air setelah dilakukannya penyortiran buah. Pada grading ini bertujuan untuk memberikan peringkat pada buah yang berkualitas baik dengan yang kurang baik dan pemberian grade ini akan mempengaruhi nilai jual dari buah jambu tersebut. Ada beberapa grade yang diberikan petani jambu air dalam proses grading ini yaitu grade A, B, dan C. Grade A merupakan buah jambu air yang memiliki kualitas paling baik yaitu buah yang tidak terdapat cacat dengan kematangan dan kesegaran yang baik. Grade B merupakan buah jambu air yang memiliki beberapa cacat seperti ada bintik kehitaman dan ada beberapa lecet dibagian buah jambu air tersebut. Grade C merupakan buah yang tidak layak untuk dijual karena buah biasanya terlalu matang dan banyak terdapat lecetnya.

Tabel 20. Grading Buah Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Grade	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
A dan B	60	83,33
A, B, dan C	3	4,17
Tidak ada grade	9	12,50
Jumlah	72	100,00

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang melakukan grading terdapat 63 orang dari 72 responden petani. Terdapat 2 macam tipe grade yang diberikan oleh petani, yaitu yang pertama grade A dan B dengan persentase sebesar 83,33% dan yang kedua grade A, B, dan C dengan persentase 4,17%. Alasan petani lebih banyak yang memberikan grade A dan B dipengaruhi oleh lebih mudahnya memberikan 2 peringkat dibandingkan 3 peringkat, hal ini dikarenakan tenaga yang dikeluarkan akan lebih sedikit dan sedikitnya persentase buah yang terdapat pada grade C sehingga dijadikan satu dengan buah yang memiliki grade B.

### C. Kelayakan Usaha Buah Jambu Air

Analisis kelayakan usaha adalah analisis yang berguna untuk mengetahui keadaan suatu usaha, layak untuk dijalankan atau tidak layak. Tujuan dari analisis kelayakan usaha ini adalah mengetahui pendapatan yang didapatkan dari usaha tersebut. Jika dalam melakukan usaha, penerimaan yang didapatkan lebih banyak dari biaya yang dikeluarkan maka usaha tersebut dikatakan layak dan bisa tetap untuk dilanjutkan. Pada hasil dan pembahasan tentang kelayakan usahatani jambu air ini, akan membahas meliputi besaran produksi buah jambu air, harga buah jambu air, biaya budidaya jambu air, dan pendapatan dari budidaya jambu air.

#### 1. Produksi Buah Jambu Air

Produksi buah jambu air di Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu yang terbanyak di Kabupaten Demak. Petani jambu air di Wonosalam mampu menyumbangkan pertahunnya sekitar 1.112.000 kg/tahun. Produksi buah jambu air yang dihasilkan petani di Kecamatan Wonosalam berkisar rentang 52-14.000 kg jambu air.

Tabel 21. Produksi Jambu Air pertahun di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Produksi (kg)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
52-3.500	37	51,39
3.501-7.000	18	25,00
7.001-10.500	10	13,89
10.501-14.000	7	9,72
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 21 di atas diketahui bahwa petani di Kecamatan

Wonosalam yang memiliki persentase produksi paling besar direntang produksi sebesar 52 sampai 3.500 kg/tahun dengan persentase sebesar 51,39%. Rata-rata produksi buah jambu air sebesar 4.491,35 kg/tahun. Banyaknya petani yang hanya mampu memproduksi buah jambu air hanya sekitar 52-3.500 kg/tahun ini

dipengaruhi faktor kepemilikan lahan yang kurang dan lahan kurang produktif seperti lahan pekarangan sehingga menyebabkan hasil produksi buah jambu air yang kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan Suheli et al (2013) tentang analisis kelayakan usaha jambu air di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak menyatakan bahwa rata-rata produksi jambu air petani sebanyak 1.065 kg/musim buah.

## 2. Harga Buah Jambu Air

Harga dari buah jambu air dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan harga dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti adanya panen raya jambu air, penjualan yang dilakukan mandiri atau ke pengepul terlebih dahulu, dan kualitas dari buah jambu air. Adanya panen raya akan membuat harga jambu air semakin turun karena banyaknya ketersediaan dari buah jambu air. Penjualan yang dilakukan secara mandiri akan membuat keuntungan yang didapatkan petani lebih besar daripada dijual melalui pengepul. Kualitas dari buah jambu air juga akan mempengaruhi harga jual jambu air, buah jambu air yang memiliki kualitas baik, tanpa lecet, segar, dan rasanya manis akan memiliki nilai jual yang lebih baik. Rentang harga buah jambu air yang terdapat di Kecamatan Wonosalam berkisar antara Rp.7.000,00-Rp.17.000,00.

Tabel 22. Harga Buah Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Harga (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
6.000-9.000	23	31,94
9.001-12.000	28	38,89
12.001-17.000	21	29,17
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 22 di atas diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebagian besar menjual buah jambu air direntang harga Rp.9001,00-Rp.12.000,00 dengan persentase 38,89%. Rata-rata harga dari buah jambu air

adalah sebesar Rp. 10.983,00. Harga dari buah jambu air tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti kualitas dari buah jambu air yang cukup baik, petani menjual buah jambu air kepada pengepul, dan buah jambu air memiliki kesegaran dan rasa yang baik. Untuk harga jual buah jambu air yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti buah berkualitas baik dan langsung dijual secara mandiri, sedangkan buah yang dijual dengan harga murah dipengaruhi oleh faktor adanya panen raya jambu air dan petani menjualnya tidak secara mandiri melainkan dengan dijual ke pengepul.

### 3. Biaya Budidaya Jambu Air

Biaya merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah usahatani. Jika petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani, maka pendapatan yang didapatkan oleh petani akan lebih banyak. Pada budidaya jambu air, biaya yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya jambu air relatif berbeda tergantung masing-masing kebutuhan dari petani jambu air. Biaya yang dikeluarkan pada saat budidaya jambu air mencakup biaya untuk pemberian pupuk, penyemprotan hama atau pestisida, bahan bakar untuk pengairan, dan plastik untuk mengemas jambu. Rentang biaya yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Wonosalam berkisar antara Rp.105.000-Rp.33.500.000 pertahun.

Tabel 23. Biaya Budidaya Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Biaya (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
105.000-15.000.000	51	70,83
15.000.500-30.000.000	18	25,00
30.000.500-45.000.000	3	4,17
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 23 di atas diketahui bahwa petani di Kecamatan Wonosalam pada saat melakukan budidaya jambu air, persentase paling banyak dalam mengeluarkan biaya sebesar 70,83% yaitu pada rentang biaya Rp.105.000-

Rp.15.000.000 pertahun. Banyak petani lebih banyak mengeluarkan biaya yang lebih sedikit dipengaruhi faktor-faktor seperti kepemilikan lahan dan jumlah pohon yang relatif sedikit. Untuk rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jambu air di Wonosalam yaitu sekitar Rp.11.032.014 pertahun. Biaya yang dikeluarkan dalam budidaya jambu air adalah mencakup pemupukan, pestisida, bahan bakar pengairan, dan pemlastikan. Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah untuk membeli pupuk NPK merk Mutiara.

#### 4. Pendapatan dari Buah Jambu Air

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan oleh petani jambu air selama melakukan usahatani jambu air. Pendapatan ini dapat dihitung dengan cara, total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani. Untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, petani harus berusaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani tanaman jambu air. Pendapatan yang didapatkan petani di Wonosalam berkisar Rp.509.000-Rp.184.000.000 pertahun.

Tabel 24. Pendapatan Budidaya Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak

Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
509.000-46.375.000	51	70,83
46.375.500-92.250.000	14	19,44
92.250.500-138.125.000	5	6,94
138.125.500-184.000.000	2	2,78
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 24 di atas diketahui bahwa petani jambuair di Kecamatan

Wonosalam sebagian besar memiliki pendapatan sekitar Rp.509.000-Rp.46.375.000 dengan persentase sebesar 70,83%. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi beberapa faktor seperti luas lahan dan jumlah pohon, jika luas lahan yang luas dan jumlah pohon yang banyak maka akan meningkatkan

pendapatan yang diperoleh, begitupun sebaliknya. Pendapatan yang diperoleh ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari masing-masing setiap individu, semakin besar pendapatan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani jambu air ini adalah Rp. 37.186.306. Rata-rata pendapatan yang besar ini dipengaruhi oleh kesenjangan akan kepemilikan pohon jambu yang mengakibatkan perbedaan jumlah produksi.

#### **D. Analisis Regresi Logistik**

Penggunaan analisis regresi logistik bermanfaat untuk melihat apa saja faktor-faktor yang dapat membuat pengaruh pada keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air. Pada analisis binary logistik terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas yaitu umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan. Variabel terikat dalam analisis binary logistik merupakan variabel yang mempunyai dua pilihan, yaitu variabel pertama petani melakukan penanganan pasca panen dengan nilai 1 sedangkan variabel kedua petani tidak melakukan penanganan pasca panen dengan nilai 0.

Pada saat melakukan pengujian analisis regresi binary logistik terdapat empat tahap yang harus dilakukan. Tahap tersebut yaitu pertama melakukan uji kelayakan model berguna untuk mengetahui kecocokan antara model dalam penelitian dengan data dari observasi, kedua melakukan uji serentak berguna untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serentak, ketiga melakukan uji kesesuaian model berguna untuk melihat kesesuaian antar model dengan data dari penelitian, dan keempat melakukan uji parsial berguna

untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu.

Pada pengujian analisis regresi logistik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, variabel dependen (Y) menggunakan jumlah terhitung petani dari bermacam penanganan pasca panen yang dilakukan petani. Perhitungan tersebut diambil dari 9 penanganan yang dilakukan dalam penanganan pasca panen jambu air, mulai dari pewadahan buah sehabis panen, pelapisan wadah buah jambu air, pembersihan buah jambu air dengan metode dilap, sortasi berdasarkan berat, sortasi berdasarkan kesegaran, sortasi berdasarkan kematangan, sortasi berdasarkan kerusakan, sortasi berdasarkan ukuran, dan grading buah jambu air (dengan tiga kriteria yaitu a, b, dan c). Jadi, dari pada setiap penanganan pasca panen yang dilakukan petani akan diberi simbol angka satu lalu setelah itu dijumlah. Jika hasil dari perhitungan petani melakukan  $< 5$  penanganan pasca panen, petani dianggap tidak melakukan penanganan pasca panen dan jika hasil dari perhitungan petani melakukan  $\geq 5$  penanganan pasca panen, petani dianggap melakukan penanganan pasca panen. Perhitungan tersebut menghasilkan 51 petani yang melakukan penanganan pasca panen dan 21 petani yang tidak melakukan penanganan pasca panen.

### **1. Uji Kelayakan Model**

Uji Kelayakan model yaitu pengujian yang melihat nilai -2 likelihood atau *Chi-square* lalu dibandingkan dengan *Chi-square* tabel. Pada pengujian pertama melihat perbandingan -2 likelihood dengan *Chi-square* tabel sebelum adanya model dan pengujian kedua perbandingan melihat perbandingan -2 likelihood dengan *Chi-square* tabel setelah adanya model.

Hasil dari uji kelayakan model -2 log likelihood sebelum adanya model atau sebelum variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) belum masuk ke dalam model yaitu sebesar 86,924. Setelah itu, dilakukan perbandingan dengan *Chi-square* tabel pada DF 71  $\{(DF=N\text{-Jumlah Variabel Independen-1})=(DF: 72-0-1 = 71)\}$ , nilai *Chi-square* tabel DF 71 sebesar 91,670. Hasil yang didapatkan -2 log likelihood 86,924 < *Chi-square* tabel 91,670, hal ini berarti bahwa pengujian model sebelum adanya variabel independen sesuai dengan data. Nilai dari -2 log likelihood sesudah adanya variabel independen terdapat pada tabel 25.

Tabel 25. Uji Kelayakan Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square
1	77,325 <sup>a</sup>	0,125

Dari tabel 25 diatas diketahui besar -2 log likelihood sesudah adanya variabel independen yaitu sebesar 77,325. Setelah itu, dilakukan perbandingan dengan *Chi-square* tabel pada DF 64  $\{(DF=N\text{-jumlah variabel independen-1})=(DF: 72-7-1)\}$ , nilai *Chi-square* tabel pada DF 64 sebesar 83,675. Hasil yang didapatkan -2 log likelihood 77,325 < *Chi-square* ( $\chi^2$ ) tabel 83,675, hal berarti bahwa model setelah adanya penambahan variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) mampu untuk memprediksi data dan model ini layak untuk dipergunakan.

## 2. Uji Serentak

Uji serentak atau uji merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan terhadap variabel dependen yaitu

keputusan petani terhadap penanganan pasca panen. Pengujian ini dilakukan secara serentak atau keseluruhan dari variabel. Hasil yang didapatkan dari pengujian serentak dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Uji Serentak

		<i>Chi-square</i>	df	Sig.
Step 1	Step	9,599	7	0,212
	Block	9,599	7	0,212
	Model	9,599	7	0,212

Berdasarkan tabel 26 di atas diketahui bahwa selisih  $-2 \log$  likelihood sebelum adanya model dan setelah adanya model sebesar 9,599. Untuk besaran nilai *Chi-square* tabel pada Df 7 adalah 9,037. Hasil yang didapatkan *Chi-square* ( $\chi^2$ ) hitung  $9,599 > \text{Chi-square } (\chi^2)$  tabel 9,037, hal ini berarti pengujian serentak dari variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) ini berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani terhadap penanganan pasca panen.

Verina *et al.* (2014) pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian pada toko fashion di jejaring sosial menyatakan bahwa variabel independen yaitu atmosfer, produk, harga, promosi, pelayanan, kepercayaan, dan karakteristik dari konsumen bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan pembelian pada toko fashion di facebook. Pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air, dan akan diperkuat pada pengujian yang dilakukan secara parsial terdapat beberapa variabel independen yang berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air.

### 3. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model ini berguna untuk mengetahui kesesuaian model antara model dengan data penelitian. Hasil yang didapatkan dari pengujian kesesuaian model dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Uji Kesesuaian Model

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	8,229	8	0,411

Berdasarkan tabel 27 diatas diketahui bahwa besar *Chi-square* hitung yang didapatkan dari pengujian kesesuaian model adalah 8,229. Untuk *Chi-square* tabel yang didapatkan dari Df 8 adalah 15,507. Hasil yang didapatkan *Chi-square* ( $\chi^2$ ) hitung  $8,229 < \text{Chi-square } (\chi^2) \text{ tabel } 15,507$ , hal ini berarti model yang digunakan sudah sesuai dengan data.

### 4. Uji Parsial

Uji parsial dinamakan juga uji wald, uji ini merupakan pengujian untuk melihat pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) secara individu atau masing-masing variabel independen. Pengujian parsial ini digunakan untuk melihat variabel independen mana saja yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen jika dalam pengujian serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian parsial ini akan dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi dari setiap variabel independen dengan tingkat kepercayaan. Hasil yang didapatkan dari pengujian parsial dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Uji Parsial

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur	-0,021494	0,038	0,312	1	0,576	0,979
Produksi	0,000626 **	0,000	6,230	1	0,013	1,001
Luas Lahan	0,0000446	0,000	0,106	1	0,744	1,000
Jumlah Pohon	-0,018250	0,012	2,366	1	0,124	0,982
Pendidikan	0,075759	0,130	0,340	1	0,560	1,079
Pengalaman	-0,024393	0,057	0,183	1	0,669	0,976
Pendapatan	-0,0000000367 *	0,000	2,861	1	0,091	1,000
Constant	1,317747	2,750	0,230	1	0,632	3,735

\*\*Signifikan pada  $\alpha$  5%

\*Signifikan pada  $\alpha$  10%

Berdasarkan tabel 28 diatas diketahui bahwa hasil yang didapatkan dari uji parsial dari tujuh variabel independen, terdapat dua variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air. Dapat diketahui bahwa variabel independen dapat pengaruh terhadap variabel dependen jika tingkat signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari nilai  $\alpha$  tingkat kepercayaan 90% dan 95%. Variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap variabel independen yaitu variabel jumlah produksi dan pendapatan. Nilai signifikan dari jumlah produksi dan pendapatan yaitu sebesar 0,013 dan 0,091. Variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel umur, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, dan pengalaman.

a. Umur

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel umur mempunyai nilai koefisien sebesar -0,021494 yang tidak signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai exp (B) sebesar 0,979. Hal ini berarti variabel umur tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti pertambahan dari umur petani akan mengurangi peluang petani untuk

melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 0,979 kali.

Sulistiyowati *et al.* (2013) pada penelitiannya tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani mangga dalam sistem informal dengan pedagang pengumpul menyatakan bahwa bertambahnya umur dari petani mangga maka probabilitas petani mangga untuk mengolah lahannya sendiri akan turun sebesar 0,16%. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan pada variabel umur di dalam penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca jambu air. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa bertambahnya umur petani akan mengurangi keputusan petani untuk melakukan penanganan pasca panen disebabkan rata-rata umur petani mendekati kategori non produktif yaitu 54 tahun.

#### b. Produksi

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel produksi mempunyai nilai koefisien sebesar 0,000626 yang signifikan pada  $\alpha$  5% dan nilai  $\exp(B)$  sebesar 1,001. Hal ini berarti variabel produksi dapat berpengaruh nyata pada  $\alpha$  5% terhadap keputusan untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang positif memiliki arti pertambahan dari produksi petani akan menambah peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,001 kali.

Pranoto (2016) dalam penelitiannya tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap hasil panen lada putih di Kecamatan Simpang menyatakan bahwa nilai koefisien yang didapatkan sebesar -0,007. Hal tersebut memiliki arti hubungan yang negatif antara jumlah produksi dengan keputusan petani, semakin besar jumlah produksi lada putih semakin berkurang

kecenderungan petani untuk melakukan keputusan penjualan lada putih. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air mengenai variabel produksi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, akan tetapi pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bertambahnya produksi dapat menambah peluang petani untuk mengambil keputusan.

c. Luas Lahan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel luas lahan mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0000446 yang tidak signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai exp (B) sebesar 1,000. Hal ini berarti variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk terhadap penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang positif memiliki arti pertambahan dari luas lahan petani akan menambah peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,000 kali.

Penelitian yang dilakukan Setiarini (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jambu air di Kabupaten Demak menyatakan bahwa nilai koefisien luas lahan yang diperoleh sebesar 0,61240, hal tersebut berarti ketika luas lahan bertambah akan meningkatkan produksi. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa semakin bertambahnya variabel luas lahan maka peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen semakin meningkat.

d. Jumlah Pohon

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel jumlah pohon mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,018250 yang tidak signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai

exp (B) sebesar 0,982. Hal ini berarti variabel jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti penambahan dari jumlah pohon petani akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen sebesar 0,982 kali.

Andriani *et al.* (2019) pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mangga dalam pemilihan pasar di Indramayu menyatakan bahwa jumlah pohon tidak berpengaruh pada keputusan petani dalam memilih pasar, keputusan petani dalam memilih pasar dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa variabel jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap keputusan petani, keputusan petani terhadap penanganan pasca panen dipengaruhi oleh variabel lain yaitu umur dan produksi.

e. Pendidikan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pendidikan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,075759 yang tidak signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai exp (B) sebesar 1,079. Hal ini berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien positif memiliki arti setiap bertambahnya tingkat pendidikan petani akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,079 kali.

Penelitian yang dilakukan Anisah (2017) tentang pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan oleh

petani. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air, bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani, dan penambahan jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penambahan peluang keputusan petani.

f. Pengalaman

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pengalaman mempunyai nilai koefisien negatif sebesar  $-0,024393$  yang tidak signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai  $\exp(B)$  sebesar  $0,976$ . Hal ini berarti variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti setiap penambahan dari pengalaman petani dalam melakukan budidaya jambu air akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar  $0,976$  kali.

Theresia *et al.* (2016) dalam penelitiannya tentang pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor di Cirebon menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara nyata dalam peluang petani mengambil keputusan menggunakan benih bawang merah. Hasil dari penelitian tersebut sama seperti hasil dari penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap keputusan petani. Petani lebih cenderung mengamati, menilai, dan mengerjakan secara langsung.

g. Pendapatan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pendapatan mempunyai nilai koefisien negatif sebesar  $-0,0000000367$  yang signifikan pada  $\alpha$  10% dan nilai  $\exp(B)$  sebesar  $1,000$ . Hal ini berarti variabel pendapatan berpengaruh nyata pada  $\alpha$

10% terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti setiap pertambahan dari pendapatan petani akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,000 kali.

Suheli *et al.* (2013) menyatakan bahwa petani jambu air yang menggunakan lahan sendiri akan lebih menunjukkan hasil positif dikarenakan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitiannya tentang analisis kelayakan usahatani jambu air di Kabupaten Demak. Pendapatan yang diperoleh petani dengan lahan sendiri sebesar Rp. 6.844.809 sedangkan petani dengan lahan sewa sebesar Rp. 5.969.761. Pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air, semua petani menggunakan lahan sendiri sehingga pendapatan yang didapat lebih maksimal, dan pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air.

## **5. Peluang Pengambilan Keputusan Petani**

Peluang pengambilan keputusan petani diambil berdasarkan nilai koefisien yang ada pada perhitungan analisis binary logistik. Berdasarkan hasil dari nilai koefisien pada analisis binary logistik ini dapat dicari seberapa besar dugaan peluang petani dalam pengambilan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air. Peluang tersebut dihitung menggunakan rumus, yaitu :

$$g(X) = 4,172905 - 0,07367(X_1) + 0,000329(X_2) + 8,26E-05(X_3) - 0,00864(X_4) - 0,24218(X_5) + 0,006248(X_6) - 2,48E-08(X_7)$$

Maka, setelah mendapatkan hasil dari perhitungan di atas dimasukkanlah hasil tersebut dalam rumus *exponen*. Setelah perhitungan *exponen* selesai, dihitunglah hasil tersebut dengan rumus peluang pengambilan keputusan yaitu :

$$\text{Pengambilan Keputusan} = \text{Ln}\left(\frac{P}{P + 1}\right)$$

Hasil dari perhitungan peluang pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Tabel Pengambilan Keputusan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen

Peluang (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
38,10-53,00	9	12,50
53,01-68,00	25	34,72
68,01-83,00	14	19,44
83,01-98,10	24	33,33
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 29 diatas diketahui bahwa peluang pengambilan keputusan petani paling besar pada rentang 53,01%-68,00% dengan persentase 34,72%. Untuk peluang pengambilan keputusan yang nilainya diatas 83,01% besar persentasenya yaitu 33,33%. Untuk peluang rata-rata petani pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen sebesar 70,83%. Peluang pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air yang tinggi disebabkan oleh para pedagang pengepul sangat memperhatikan sekali kualitas buah dari para petani, sehingga petani akan melakukan penanganan pasca panen agar buah jambu air yang dijual memiliki kualitas yang baik. Triyono (2019) pada penelitiannya tentang kesiapan petani untuk melestarikan padi di Daerah Pinggiran Sleman menyatakan bahwa peluang dengan jumlah orang terbanyak ada pada dikategori paling rendah dengan rentang 1,72%-34,48%, hal ini dikarenakan pertanian hanya sebagai hobi bukan untuk mendapatkan keuntungan. Berbeda dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air dengan rentang

peluang yang cukup tinggi yaitu pada 53,01%-68,00%, hal ini dikarenakan petani peduli dengan kualitas buah jambu air yang dihasilkan dan petani ingin membuat penilaian yang baik dari pembeli.